



**CERITA RAKYAT PRABU TAWANG ALUN
DI DESA MACAN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

**Oleh
Rosita Erina Hadi
NIM 110210402015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**CERITA RAKYAT PRABU TAWANG ALUN
DI DESA MACAN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Rosita Erina Hadi

NIM 110210402015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Almarhum ayahanda Agus Erfan Hadi tercinta;
- 2) Ibunda Christina Triatmie Budiandayani M.Pd tercinta;
- 3) Almarhumah Nenekku tersayang Mardiyah;
- 4) Suami tercinta Ibnu Adi S.Pd;
- 5) Kedua anakku dan saudara-saudaraku tersayang;
- 6) Kedua mertuaku terkasih;
- 7) Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
- 8) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

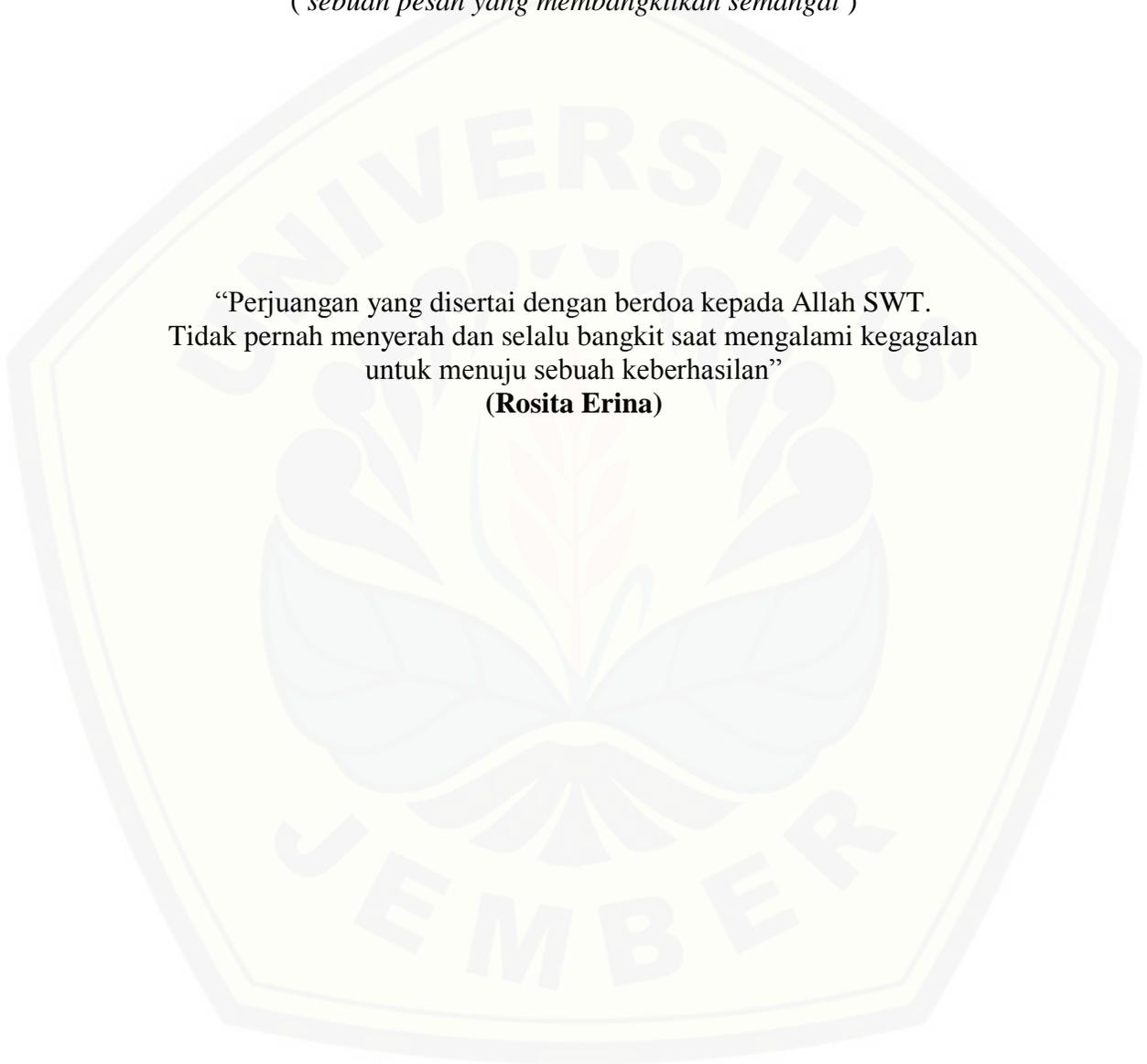
“Nduk, bapak dan ibu tidak bisa memberi apa-apa,
Hanya bisa memberi ijazah,
Belajar yang rajin ya...”

(Bapak Ibu)

(sebuah pesan yang membangkitkan semangat)

“Perjuangan yang disertai dengan berdoa kepada Allah SWT.
Tidak pernah menyerah dan selalu bangkit saat mengalami kegagalan
untuk menuju sebuah keberhasilan”

(Rosita Erina)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita Erina Hadi

NIM : 110210402015

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2018

Yang menyatakan,

Rosita Erina Hadi
NIM 110210402015

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT PRABU TAWANG ALUN
DI DESA MACAN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Rosita Erina Hadi
NIM : 110210402015
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 01 Februari 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd NIP.
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 13 Juli 2018
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah S.S.,M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 19600312198601 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi; Rosita Erina Hadi; 110210402015; 2011; halaman 78; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Oleh karena itu, sekelompok masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan memiliki cerita tersendiri contohnya cerita Tawang Alun yang memiliki hubungan erat dengan terbentuknya desa Macan Putih di Banyuwangi.

Konon ceritanya, Prabu Tawang Alun adalah raja (bupati) pertama Banyuwangi. Raja Tawang Alun terkenal sangat sakti dan sangat berwibawa dimata masyarakat. Prabu Tawang Alun sering diceritakan dari lisan ke lisan atau dari mulut kemulut oleh masyarakat khususnya masyarakat Macan Putih. Banyak manfaat serta ajaran yang diberikan dengan mendengarkan cerita rakyat. Salah satunya, kita akan memperoleh pengalaman berharga dari cerita tersebut, melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya. Di dalam cerita rakyat banyak terkandung pesan moral yang berguna bagi pembacanya

Berdasarkan alasan di atas, permasalahan dalam penelitian ini mencakup :

- 1) narasi cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi?,
- 2) struktur pada cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih kabupaten Banyuwangi?
- 3) nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi?
- 4) pemanfaatan cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih dalam pengajaran sastra?

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian etnografi. Sumber data dalam penelitian ini beberapa narasumber dari 3 desa yang ada di Banyuwangi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan

menarik kesimpulan.. Instrumen penelitian berupa pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti bulpoin dan buku, lalu pelengkap lainnya misalnya kamera atau perekam suara. Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi : 1) narasi Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun, 2) analisis Struktural pada Cerita Prabu Tawang Alun, 3) nilai Pendidikan yang terdapat pada Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun, serta 4) pemanfaatan cerita Rakyat Prabu Tawang Alun dalam Pengajaran Sastra.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini, yaitu : 1) bagi penerus Bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya haruslah peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian hasil budaya agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman yang semakin modern. 2) bagi pendidikan agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda. 3) bagi sekolah dan guru di Kabupaten banyuwangi agar cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya pengenalan dan apresiasi cerita rakyat kepada siswa.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D., selaku Rektor terima Universitas Jember
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I dan sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan pada penulisan skripsi ini;
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember sekaligus Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan pada penulisan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 7) kedua orang tuaku tercinta, almarhum ayahanda Agus Erfan Hadi dan ibunda Christina Triatmie Budiandayani M.Pd serta keluargaku yang memberikan dukungan baik moral maupun material serta doa restu demi terselesaikannya skripsi ini;
- 8) adik-adikku Masita Erfina Hadi, A. Md., dan Febria Erliana Hadi terima kasih atas dukungan hingga gelar Sarjana ini tercapai;

- 9) almarhumah nenekku Mardiyah terimakasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan hingga gelar Sarjana ini tercapai;
- 10) suamiku Ibnu Adi Frestanto, S. Pd., terimakasih atas kasih sayang, doa, dan motivasi hingga gelar Sarjana ini tercapai;
- 11) anak-anakku Rayhan Alvaro Elshaka Adi dan Mikayla Almahyra Khansa Adi sudah menjadi penyemangat untuk menyelesaikan gelar Sarjana ini;
- 12) mertuaku terimakasih atas segala motivasi selama ini hingga gelar Sarjana ini tercapai;
- 13) sahabatku Putri Intan Maulidia, Rosy Rohma Firdana, Arina Azizah, Ijul, aqib, bapak RT gardenia terima kasih atas segala semangat, dukungan, dan bantuannya selama ini;
- 14) teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011, dan
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk semuanya.

Skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 13 Juli 2018

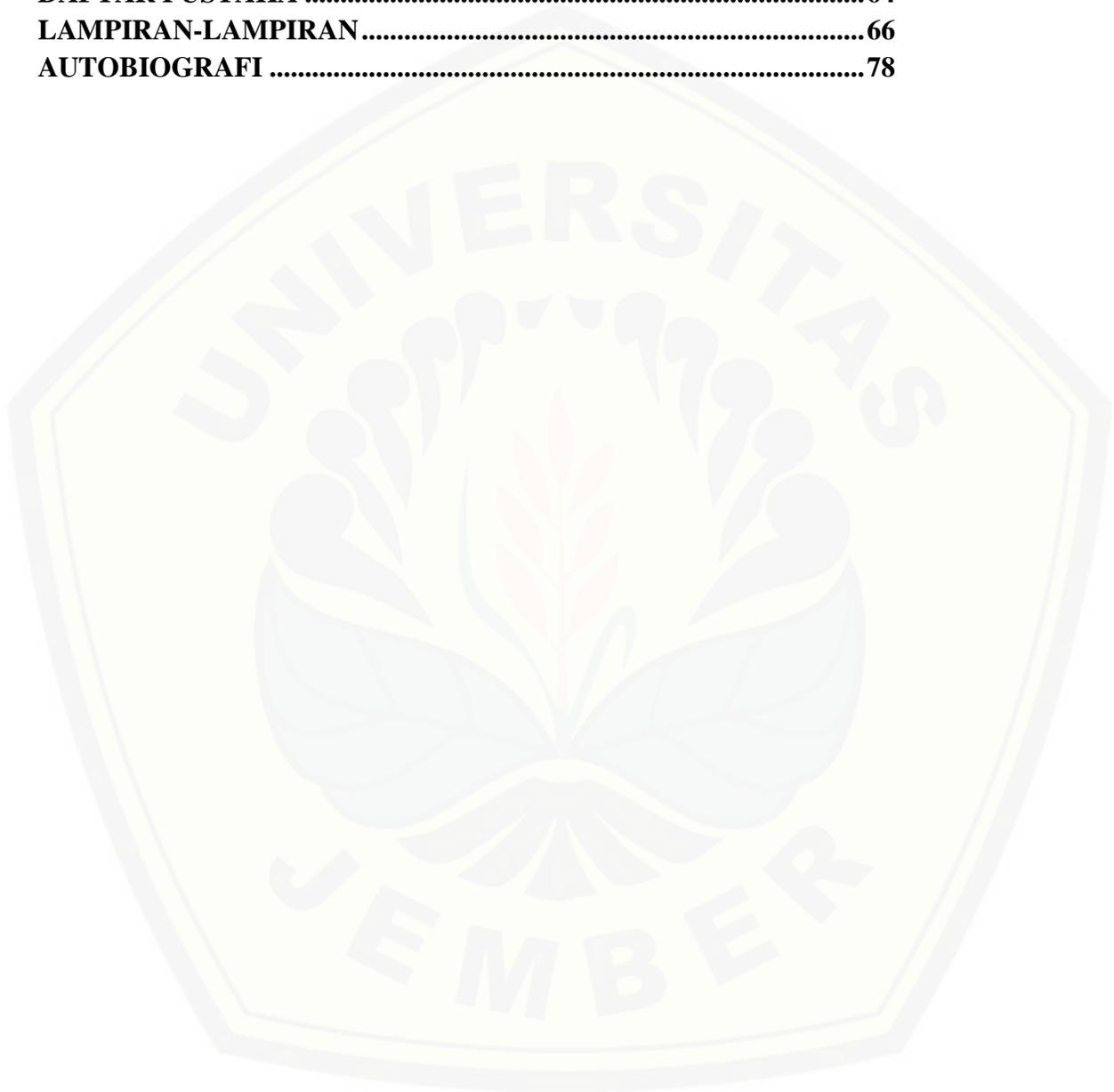
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Defisini Operasional	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hakikat Cerita Rakyat	6
2.1.1 Cerita Rakyat Sebagai Bentuk Folklor.....	6
2.1.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat.....	7
2.1.3 Fungsi Cerita Rakyat.....	12
2.2 Hakikat Struktur pada Cerita Rakyat	13
2.3 Hakikat Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra	21
2.3.1 Pengertian Nilai.....	22
2.3.2 Jenis-jenis Nilai.....	23
2.3.3 Pengertian Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra.....	28
2.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam	

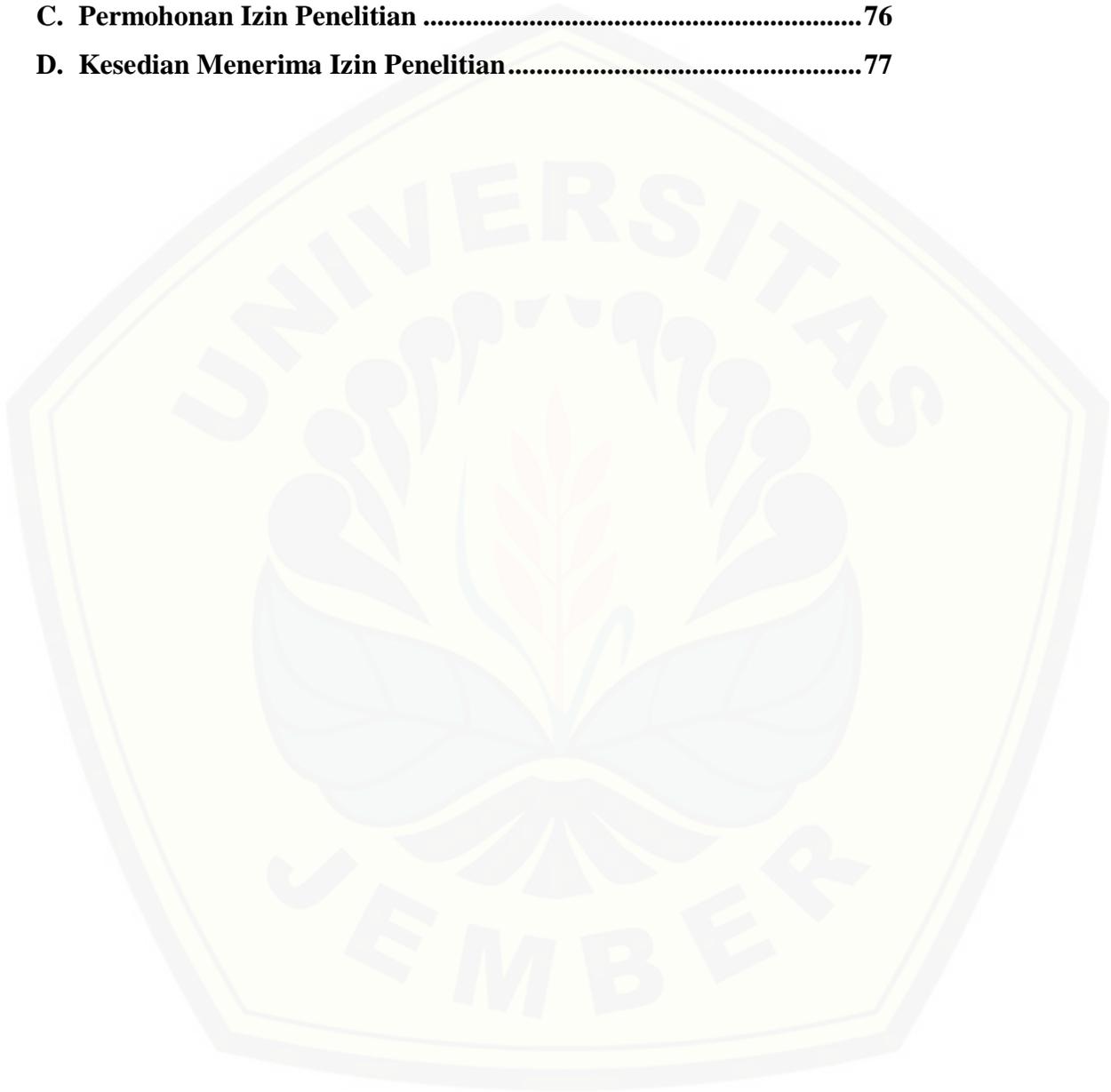
Pengajaran Sastra.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Data dan Sumber Data	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Observasi.....	35
3.4.2 Wawancara.....	35
3.4.3 Dokumentasi.....	35
3.5 Metode Analisis Data	35
3.6 Instrumen Penelitian	36
3.7 Prosedur Penelitian.....	37
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Narasi Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun	38
4.1.1 Cerita Prabu Tawang Alun Versi Sugioh Pranoto.....	40
4.1.2 Cerita Prabu Tawang Alun Versi Bandriyo.....	41
4.1.3 Cerita Prabu Tawang Alun Versi Syaifuhdin	42
4.1.4 Cerita Prabu Tawang Alun Versi Hasnan Singodimayan	44
4.1.2 Cerita Prabu Tawang Alun Versi Buku Dongeng.....	45
4.2 Struktur Intrinsik pada Cerita Prabu Tawang Alun.....	49
4.3 Nilai Pendidikan dalam Cerita.....	53
1. Nilai PendidikanMoral.....	53
2. Nilai Pendidikan Adat.....	53
3. Nilai Pendidikan Agama.....	54
4. Nilai Pendidikan Sejarah.....	54
4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pengajaran Sastra.....	54
4.4.1 Relevansi dengan Kompetensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	55

4.4.2 Proses Pembelajaran	56
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
AUTOBIOGRAFI	78



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian.....	67
B. Lampiran Foto	70
C. Permohonan Izin Penelitian	76
D. Kesedian Menerima Izin Penelitian.....	77



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural. Keberagaman aspek budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia sangatlah banyak. Hal ini dapat dilihat dari kekayaan sastra yang ada, termasuk di dalamnya cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak dikenal karena tidak diceritakan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran. Pendek kata cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya.

Cerita Rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asyik duduk di depan TV daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi dongeng, tradisi tutur. Hal ini membuat cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda.

Melihat kenyataan yang mengkhawatirkan itu, sebagai perantara masyarakat untuk menyampaikan ide yang tersirat dalam cerita rakyat, peranan sastrawan sangatlah penting untuk menuangkan cerita rakyat itu dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari yang diungkapkan kembali melalui daya imajinasi ke dalam cipta sastra. Sosialisasi sastra melalui proses bercerita atau mendongeng di lingkungan keluarga seperti masa lalu perlu dihidupkan kembali.

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus digali dan dikaji agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai

kekayaan budaya. Masih banyak cerita rakyat/lisan di masyarakat pedesaan yang belum dikaji, diteliti dan dibukukan. Perlu perhatian dari pemerintah untuk mengkaji dan membukukan cerita lisan tersebut agar tidak punah sebab merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Beberapa hal yang menjadi kendala terhadap minat masyarakat untuk mengkaji, mempelajari, dan mengapresiasi cerita rakyat, diantaranya aspek pembangunan di berbagai bidang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pengaruh yang ditimbulkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mampu menggeser nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat. Anak-anak lebih suka duduk di depan TV melihat sinetron atau film kartun dari pada mendengarkan dongeng atau cerita lisan dari orang tuanya.

Orang tua sebagai pencerita utama dalam keluarga tidak membiasakan tradisi bercerita terhadap anaknya sebelum tidur. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua atau barangkali tidak menaruh perhatian yang khusus terhadap tradisi bercerita tentang cerita rakyat di daerahnya. Selain itu, tokoh pencerita atau penutur cerita rakyat di daerah semakin kecil dan hampir tidak ada. Padahal, kenyataannya mereka belum sempat mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang ada menjadi buku yang dapat dibaca dan diwariskan pada generasi berikutnya. Usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan cerita rakyat menjadi masalah yang sangat penting.

Hampir di setiap daerah merasakan adanya kenyataan tersebut, sehingga perlu diupayakan menumbuhkan, menggali, mengkaji serta mendokumentasikan cerita rakyat (cerita lisan) menjadi sebuah buku yang dapat diwariskan secara turun temurun. Tiap daerah diharapkan ada pemerhati dan mau meneliti cerita rakyat yang ada di daerahnya, termasuk di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Banyuwangi.

Cerita rakyat di Kabupaten Banyuwangi memiliki bentuk / jenis, isi, struktur, dan nilai berbeda. Pendeskripsian unsur-unsur tersebut dapat digali dan ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat, misalnya nilai budaya, nilai sejarah, nilai pendidikan, dan lain-lain.

Cerita rakyat tentang Prabu Tawang Alun belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Awal terbentuknya desa Macan Putih karena adanya keberadaan Tawang Alun. Setelah perang saudara dengan adiknya, Tawang Alun merasa menyesal. Tawang Alun membunuh adiknya, dan memutuskan untuk bersemedi di hutan Rowo Bayu, Songgon. Sekian lama bersemedi, Tawang Alun mendengar suara gaib. Ia turun gunung untuk melakukan perjalanan kearah timur, sesampainya di gumuk sekitar dusun pelantaran beliau bertemu dengan harimau putih besar/ macan putih dan macan putih tersebut menuntun perjalanan Tawang Alun sehari-hari lamanya menyusuri hutan belantara. Selama 41 hari perjalanan dengan macan putih, sampailah mereka di daerah lebak meru di daerah itu konon macan putih memberikan amanat kepada Tawang Alun untuk membuka hutan dan mendirikan sebuah kerajaan, selesai memberikan amanat kepada Tawang Alun secara tiba-tiba macan putih menghilang. Ditempat menghilangnya macan putih itu Tawang Alun mendirikan dan membangun kerajaan yang diberi nama kerajaan Macan Putih. Kerajaan itu dibangun selama 5 tahun 10 bulan.

Di dalam cerita Tawang Alun yang berada di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di desa Kabat ini benar-benar terjadi karena di lokasi cerita rakyat yang dipilih ini masih terdapat peninggalan-peninggalan atau benda benda tertentu yang diyakini memiliki kaitan cerita dengan tokoh utama cerita rakyat. Tawang Alun memiliki tempat singgah yang ada di Rowo Bayu dan di Macan Putih. Sampai sekarang kedua tempat yang pernah menjadi tempat persinggahannya masih ada dan terjaga. Di Rowo Bayu terdapat tempat yang dulunya pernah digunakan Tawang Alun untuk semedi dan sampai sekarang tempat tersebut masih dipergunakan oleh masyarakat. Di kecamatan Kabat tepatnya di desa Macan Putih juga terdapat petilasan Tawang Alun, petilasan itu masih terawat dan banyak peziarah yang datang untuk berdoa.

Alasan ditelitinya penelitian ini adalah karena ingin mengangkat kembali salah satu cerita rakyat dari Banyuwangi dan juga ingin mengetahui secara langsung apakah masyarakat sekarang masih ingat dengan cerita yang ada didaerahnya sendiri, desa Macan Putih di Kabupaten Banyuwangi. Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul **“Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah narasi cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah struktur cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih kabupaten Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih untuk pengajaran sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan narasi cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan struktur cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih.
- 3) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih untuk pengajaran sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat luas adalah dapat mengetahui seluk beluk cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih dan mengetahui juga sejarah singkat cerita desa Macan Putih.

- 2) Bagi masyarakat Banyuwangi adalah mengetahui lebih detail cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih
- 3) Bagi peneliti adalah memahami serta mengetahui cerita rakyat yang terdapat di daerahnya sendiri.
- 4) Bagi pendidikan adalah agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari Banyuwangi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah– istilah dalam penelitian ini.

- 1) Cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang asal muasalnya bersumber dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau.
- 2) Narasi dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun adalah rangkaian peristiwa atau kejadian dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal,tengah,akhir. Dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun ini terjadi perebutan kekuasaan yang menyebabkan peperangan antar saudara.
- 3) Struktur Intrinsik dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun ini adalah tokoh dan penokohan, tema, alur atau plot, latar, sudut pandang dan amanat.
- 4) Nilai edukatif dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun adalah nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.
- 5) Prabu Tawang Alun adalah Raja tersohor dalam sejarah pembentukan Banyuwangi. Beliau adalah sosok penguasa yang sangat disegani oleh rakyatnya.
- 6) Desa Macan Putih adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) hakikat cerita rakyat, 2) hakikat struktur pada cerita rakyat, 3) hakikat nilai edukatif dalam karya sastra dan, 4) pemanfaatan cerita rakyat bagi bahan ajar materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

2.1 Hakikat Cerita Rakyat

2.1.1 Cerita Rakyat Sebagai Bentuk Folklor

Cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa, baik secara langsung atau tidak. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat.

Menurut Danandjaja, (2007:2) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (*genre*) folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat merupakan cakupan folklor yang berkembang di masa lalu dan diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/tukang cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda.

Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya, (b) bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (c) berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan, (d) bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya, (e) biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya misalnya. Menurut sahibil hikayat (menurut yang empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat anuju sawijing dina (pada suatu hari), (f) mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam, (g) menjadi milik bersama (colective) dari masyarakat tertentu, dan (h) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan (Sukatman, 2009:5)

2.1.2 Jenis - jenis Cerita Rakyat

Ada perbedaan tentang penggolongan cerita rakyat, tetapi perbedaan penggolongan cerita rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang esensial. Apabila dicermati, dari sisi yang berbeda tersebut pada akhirnya akan ditemukan adanya suatu kesamaan. Paling tidak bagian yang berbeda tersebut biasanya tercakup dalam bagian yang lain (yang tidak disebutkan).

Liaw Yock Fang (1982: 1) membagi sastra rakyat menjadi lima golongan. Lima golongan sastra rakyat tersebut yaitu: (1) cerita asalusul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, (4) cerita penglipur lara, dan (5) pantun.

Berbeda dengan pendapat Liaw Yock Fang di atas, secara umum, Bascom (1965: 4) membagi cerita rakyat/ cerita prosa rakyat (folk literature) ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mite (nyth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Senada dengan Bascom, Haviland (1993: 230) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu; (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Bascom dan Havilan, sehingga pembagian cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan cerita rakyat di Kabupaten Klaten yang disajikan dalam penelitian ini masuk dalam kategori tersebut. Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mite

Mite (mitos) adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 1997: 50). Lebih lanjut Danandjaja menjelaskan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Mitos merupakan cerita yang bersifat dongeng yang berfungsi untuk menerangkan asal usul kejadian tertentu, termasuklah kejadian alam, manusia, binatang, dan petempatan. Pada mulanya, mitos merupakan satu bentuk kepercayaan yang memenuhi keinginan manusia untuk mengetahui asal usul sesuatu kejadian. (Awang, 1985:15)

Mitos dapat diartikan sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semi historis yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Haviland, 1993 : 229). Mitos pada dasarnya bersifat relegius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktik keagamaan. Masalah-masalah yang dibicarakan adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, misalnya dari mana asal manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi ini.

Mitos dapat memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos, sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk-beluk dunia mereka (Haviland, 1993:229).

Mite dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan tempat asalnya, yaitu yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri. Mite yang berasal dari luar negeri pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Hal ini disebabkan telah mengalami proses adaptasi, misalnya orang Jawa telah banyak mengambil alih mite-mite dari India. Bahkan, orang-orang Jawa juga telah mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai pahlawan Jawa.

2) Legenda

Legenda adalah cerita-cerita semihistoris yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, terciptanya adat kebiasaan lokal, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme dan yang supernatural dan luar biasa. Legenda dapat memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan, nilai, dan gagasan-gagasan (Haviland, 1993: 231).

Menurut Danandjaja (1997: 50) Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Selain itu, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal.

Lebih lanjut Danandjaja (1997:66) mengatakan legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris.

Legenda ialah cerita yang mengisahkan sejarah satu-satu tempat atau peristiwa zaman silam. Ia mungkin berkisah tentang seorang tokoh, keramat dan sebagainya. Setiap penempatan yang bersejarah lama mempunyai legendanya sendiri. (Awang, 1985: 17).

Legenda dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a) legenda keagamaan, (b) legenda alam gaib, (c) legenda perseorangan, dan (d) legenda setempat. (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 67)

a) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci dalam nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh berkisah mengenai wali agama Islam, yakni penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa. Para wali yang paling penting di Jawa adalah yang tergolong sebagai wali sanga atau sembilan orang wali (Abdulwahid, Rukmini, dan Kalsum, 1998: 15).

b) Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya. Legenda semacam ini banyak berkembang di daerah nusantara, misalnya Nyai Roro Kidul di Jawa Tengah (Abdulwahid, Rukmini, dan Kalsum, 1998: 15).

c) Legenda Perseorangan

Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaja, 1997: 73 -75). Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Misalnya cerita dengan tokoh Mas Karebet di Jawa Tengah, Panji di Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaprana di Bali.

d) Legenda Setempat

Cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya merupakan golongan legenda setempat (Danandjaja, 1997: 75 -83). Legenda yang

berhubungan tempat, misalnya asal mula Rawa Pening , asal mula Solo. Legenda yang berhubungan dengan tipografi suatu tempat, misalnya legenda Gunung Tangkuban Prah.

3) Dongeng

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi (Abdulwahid, Rukmini, dan Kalsum, 1998: 16). Menurut Danandjaja (2003:104-105) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng, berkaitan dengan cerita mengenai manusia dan binatang. Dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun ada banyak melukiskan kebenaran atau berisi ajaran moral. Sedangkan menurut Endraswara (2005:166) memilahkan dongeng menjadi tiga yaitu: (a) dongeng binatang, (b) dongeng lucu, dan (c) dongeng anak.

Dongeng adalah cerita yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada kita, dan pengarangnya tidak dikenal. Dongeng biasanya tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu, biasanya tamat dengan happy ending, atau berakhir dengan suatu kebahagiaan, susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana, serta sering terjadi pengulangan (Hartoko dan Rahmanto,1986:34). Sejalan dengan definisi tersebut dinyatakan bahwa dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan, untuk hiburan (Haviland, 1993: 233).

Dari definisi atau pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dongeng tidak mengandung aspek historis. Selain daripada itu diakui bahwa dongeng hanya sebagai khayalan belaka. Walaupun dipandang untuk keperluan hiburan dongeng juga memberi atau dapat digunakan sebagai wejangan atau memberi pelajaran praktis. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga cerita yang menggambarkan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

Sebagai bagian dari cerita rakyat, dongeng biasanya berisikan petualangan tokoh cerita yang penuh pengalaman ajaib dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Kejadian-kejadian yang dialami tokohnya sering merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam kebudayaan tertentu atau yang berkembang di daerah tertentu, orang akan dapat mengelompokkan tipe dongeng lokal, misalnya: dongeng hewan, dongeng pengalaman manusia, tipu muslihat, dilema, moral. hantu, cerita omong kosong, cerita cabul, dan sebagainya. Namun, seperti halnya legenda, dongeng seringkali menggambarkan suatu pemecahan lokal, masalah etis yang terdapat secara menyeluruh (*universal*) pada umat manusia. Dalam arti tertentu dongeng dapat mengemukakan suatu filsafat tentang moral. Oleh karena itu, pelajaran atau nilai yang terkandung dalam suatu dongeng dapat menggambarkan sampai pada batas manakah seseorang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan dan berbagai masalah di dalam masyarakat itu sendiri.

2.1.3 Fungsi Cerita Rakyat

Pandangan secara umum tentang isi cerita rakyat atau folklor merupakan suatu gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya Folklor atau cerita rakyat dapat dijumpai di seluruh daerah atau suku di Indonesia dengan segala jenis dan variasinya.

Dalam budaya adat kebiasaan atau polapola kehidupan masyarakat daerah tersebut tidak terlalu jauh dan yang ada dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerah itu. Cerita rakyat pada suatu daerah biasanya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan. Cerita rakyat merupakan sendisendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadiran atau keberadaannya sering merupakan jawaban atas tekateki alam yang terdapat di seputar kita. Namun, saat ini penutur cerita rakyat sudah jarang dijumpai atau sudah langka. Hal ini menuntut adanya penginventarisasian cerita rakyat agar isi ceritanya dapat kita nikmati. Nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat kita tanamkan kepada generasi muda serta dapat dilestarikan keberadaannya.

Pada masyarakat secara umum sastra lisan memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi., (2) sebagai alat pengesahan sosial, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan (4) sebagai alat pendidikan anak (Hutomo, 1991: 69).

Cerita Rakyat merupakan salah satu cabang sastra tradisional yang perlu diketahui dan dihayati oleh anak-anak . Melalui cerita-cerita rakyat , anak-anak berpeluang mendekati masyarakat silam serta menyingkap latar belakang kehidupan, kepercayaan, dan

kebudayaan nenek moyang mereka (Ankar, 2001: 8) Anak-anak bukan saja memperoleh pengetahuan dan hiburan, malah dapat memperkaya kehidupan mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diselipkan dalam sebagian besar cerita rakyat. Hal ini sangat logis, karena dalam membaca atau menyimak cerita rakyat anak harus memanfaatkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya agar ia dapat memahami karya sastra itu.

Sastra berperan kuat dalam pemahaman dan penilaian peninggalan budaya, juga untuk memahami dan menikmati peninggalan sastra kita. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama sastra Cerita rakyat adalah untuk memberikan dan menimbulkan kenikmatan (*pleasure*) kepada para pembaca atau pendengarnya. Namun, sebenarnya ada beberapa nilai lain yang dapat disumbangkan oleh cerita rakyat yang kadang-kadang kurang disadarai. Cerita rakyat dapat berperan dalam pengembangan kepribadian manusia. Cerita yang dibawakan oleh orang tua akan mempengaruhi jiwa anak sehingga semakin hari dapat membentuk pribadi anak itu.

Cerita Rakyat, selain merupakan hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adat istiadat, dan (6) sejarah benda pusaka (Sugono, 2003: 126). Selain itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang. Dalam arti luas, sastra lisan (cerita rakyat) dapat pula berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran akan budaya yang menjadi pendukung kehidupan.

2.2 Hakikat Struktur pada Cerita Rakyat

Hakikat struktur cerita, pada hakikatnya cerita atau karya sastra merupakan ketotalitasan yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunannya. Unsur pembangun dari karya sastra adalah struktur karya dapat diartikan hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Salah satu cara memahami karya sastra adalah dengan pendekatan strukturalisme. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia, terutama dalam kaitannya dengan persepsi dan deskripsi struktur. Struktur sebagai kesatuan organis pada dasarnya disusun atas tiga ide dasar, yaitu ide kemenyeluruhan, ide transformasi, dan ide kaidah mandiri.

Menurut Teeuw mengatakan pendekatan struktural amat berhasil untuk mengupas karya sastra atas dasar strukturnya. Namun, pendekatan ini baru merupakan kerja pendahuluan, karena karya sastra merupakan bagian atau mata rantai sejarah sastra dan sejarah bangsanya. (Teeuw, 1983: 61)

Sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan, dan gambaran dari semua bahan dan bagian yang menjadikan komponennya yang secara bersama membentuk suatu kebulatan (Nurgiantoro, 2002: 36). Selain itu struktur karya sastra juga mengacu pada pengertian hubungan antar unsur (*instrinsik*) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Untuk mengetahui kelengkapan dan kedalaman sebuah karya sastra perlu dilakukan analisis. Analisis struktural terhadap karya sastra perlu dilakukan pada tahap awal sehingga menjadi prioritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1983: 61) bahwa tanpa dilakukan analisis struktural, kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Menurut pendapat Teeuw (2003: 112) makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Menurutnya tanpa dilakukan analisis struktural, kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Untuk itu, analisis yang menjadi prioritas pertama pada tahap awal adalah analisis struktur terhadap karya sastra. Ditambahkan oleh Fananie (2001: 76) bahwa sebuah karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur instrinsiknya) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, setting, dan bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh.

Menurut Nurgiantoro (2002: 37) strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian kesusasteraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme dapat disamakan dengan

pendekatan objektif. Sementara itu, Jabrohim (1994: 69) menegaskan bahwa kajian sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya tema, plot, tokoh, latar, amanat, dan lain-lain. (Nurgiantoro, 2002: 37). Pada dasarnya analisis bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kebulatan.

Pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik. Kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan tidak mengabaikan elemen yang ada. Dengan demikian, jika menganalisis karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat dengan pendekatan struktural, maka unsur-unsur pembangun itulah yang menjadi objek utama. Hal tersebut merupakan ciri khas analisis struktural karena dengan pendekatan ini karya sastra dapat dikupas secara detail sesuai dengan fungsi sebuah unsur dalam cerita rakyat yang bersangkutan. Lebih lanjut dapat dilihat, dipahami, dan dinilai kualitas karya sastra atas dasar tempat dan fungsi setiap unsur yang ada.

Pendekatan strukturalisme tidak bertujuan memotong-motong sebuah karya sastra menjadi bagian-bagian yang terpisah-pisah. Pendekatan struktural ditujukan pada menyatunya antarunsur yang ada untuk memperoleh makna secara total. Jadi kajian struktural sebagai titik tolak pengkajian karya sastra akan dihasilkan keutuhan unsur pembangun sebagai penentu makna. Totalitas selalu dipegang sehingga jalinan tiap-tiap unsur yang ada tetap terjaga.

Pendekatan strukturalisme merupakan kajian terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur instrinsik) seperti tema, karakter, tokoh, plot, setting, dan amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah menyatunya antar unsur yang ada untuk memperoleh makna secara total.

Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam suatu teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Hal ini dapat diartikan bahwa kodrat setiap unsur dalam sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. (Fananie, 2001: 83)

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi : tema, penokohan, alur cerita, latar (*setting*), dan amanat.

1) Tema

Sebuah karya sastra pasti memiliki tema. Tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak dapat hanya berdasarkan bagian – bagian tertentu cerita. (Nurgiantoro, 2007;68). Setiap cerita (fiksi) yang baikj tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Itulah yang menjdai dasar, gagasan utama, atau tema cerita. Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada manfaatnya bagi khalayak pembaca (Sugono, 2003: 168). Tema sangat bervariasi. Maslah apa saja yang ada dalam kehidupan dapat diangkat menjadi tema cerita dalam sebuah karya sastra.

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2001:84). Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, perjuangan, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan maslah kehidupan.

Tema disaring dari motif yang terdapat dalam cerita atau karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa – peristiwa, konflik, dan situasi tertentu (Nurgiantoro, 2002: 68). Selanjutnya, dikatakan bahwa tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur interinsik, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan atau tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar dasar pengembangan seluruh cerita dan menjiwai

seluruh bagian – bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

2) Plot/ Alur Cerita

Alur disebut juga dengan istilah plot. Alur merupakan bagian penting dari sebuah cerita, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai unsur terpenting diantara berbagai unsur yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya cerita lebih sering ditekankan pada pembicaraan alur. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Plot/ alur cerita merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiantoro, 2002:110). Hal ini cukup beralasan. Kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang dibaca atau ditampilkan. Kejelasan plot dapat diartikan sebagai kejelasan cerita. Kesederhanaan plot membuat cerita mudah dipahami.

Elemen plot/ alur cerita hanyalah didasarkan pada paparan dimulainya cerita, berkembangnya cerita yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaiannya terhadap konflik. Melengkapi pendapat tersebut Waluyo (2002:147-148) menyebutkan bahwa secara umum, plot atau alur cerita meliputi :

- 1) Paparan awal cerita, yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar serta tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita atau pemberian informasi awal yang berfungsi sebagai landasan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Mulai ada problem, yaitu tahap yang memunculkan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu akan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- 3) Penanjakan konflik, yaitu tahap pemunculan konflik yang semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi mulai mengarah ke klimaks dan semakin tak terhindarkan.

- 4) Konflik yang semakin ruwet, yaitu tahap penyampaian konflik atau puncak ketegangan. Pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri atau antar tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadi konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.
- 5) Konflik menurun, yaitu tahap klimaks mulai menurun. Artinya, klimaks sudah kendor. Konflik sudah hampir berakhir dan sudah mulai ada titik temu.
- 6) Penyelesaian, yaitu tahap pemberian solusi atau jalan keluar. Konflik-konflik yang ada diberi jalan keluar, lalu cerita diakhiri.

Kenny (dalam Nurgiantoro,2007:130). Kaidah pemplotan meliputi masalah plausibilitas, adanya unsur kejutan, rasa ingin tahu, dan kepaduan. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya manusia. Adanya sifat dapat dipercaya merupakan hal yang esensial. Pengembangan plot tidak plausible dapat membingungkan dan meragukan pembaca. Suspense menyaran pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams,1981:138).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa plot/alur cerita merupakan jalinan cerita dan awal sampai akhir, berkesinambungan, dinamis, serta memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat). Plot / alur cerita memegang peran paling penting dalam cerita. Plot / alur cerita berfungsi untuk membaca ke arah pemahaman secara rinci. Plot / alur cerita juga berfungsi untuk menyediakan tahap – tahap tertentu bagi penulis untuk melanjutkan cerita berikutnya. Tanpa plot / alur cerita yang baik, cerita akan sulit dipahami.

3) Tokoh dan Karakter

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar

sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajaran dalam bersikap dan bertindak.

Ada hubungan erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh – tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh – tokoh itu (Waluyo, 2092: 164. Pada waktu membaca atau mendengarkan cerita, kita langsung dihadapkan pada sejumlah nama tokoh. Tokoh – tokoh dalam cerita tersebut memiliki karakter sendiri – sendiri, baik atau jahat. Tokoh – tokoh dengan karakter tertentu yang dominan biasanya akan diperbincangkan dalam masyarakat. Biasanya seseorang akan meniru atau perilaku tokoh – tokoh yang dikaguminya. Dengan begitu tokoh menunjuk orangnya, pelaku cerita dengan semua sifat sifatnya yang melekat pada dirinya. Tokoh dan penokohan itu berbeda, tetapi mempunyai hubungan dekat karena tiap – tiap tokoh mempunyai penokohan atau karakter.

4) Latar (Setting)

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter dan dapat pula berupa deskripsi perasaan. Sedangkan menurut Semi (1993: 46), *Setting* (latar atau landasan tumpu) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah meliputi aspek tempat, waktu dan suasana. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sudjiman (1990: 48) yang menyatakan bahwa *setting* atau latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra.

Menurut Waluyo (2002: 198) bahwa latar (setting) cerita selalu berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Misalnya siang dan malam, bulan, tahun, dan sebagainya. Tempat penceritaan dapat mengacu pada tempat terjadinya cerita. Misalnya di sawah, di pantai, di gunung dan sebagainya.

Latar memberi pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengembangkan daya imajinasinya. Selain itu, pembaca dimungkinkan dapat berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

5) Amanat

Amanat adalah hal tersirat atau tersurat dalam suatu cerita. Sebuah amanat dalam cerita meskipun ada yang diungkapkan secara terang – terangan tetapi jarang terjadi. Amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalaman amanat terlihat pandangan hidup dan cita – cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang–terangan) dan dapat juga secara implisit (Esten, 1978: 22). Amanat berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif, sehingga harus dilakukan dengan penafsiran (Teeuw, 1983: 27).

Suatu amanat dikatakan baik apabila amanat membekukan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Jadi, sebuah cerita dikatakan baik apabila mengandung amanat yang dapat dijadikan teladan oleh warga masyarakat yang melinngkupinya.

Amanat atau hikmah cerita dapat disajikan secara (*eksplisit*) maupun secara tersirat (*implisit*). Amanat dapat ditangkap langsung melalui dialog atau percakapan antar tokoh. Amanat yang disampaikan secara langsung ini mudah ditangkap. Sebaliknya, amanat kadang – kadang dapat ditangkap melalui perenungan atau pemikiran atas apa yang terjadi dalam cerita. Seorang pembaca atau pendengar sastra harus menemukan hikmah, pesan, atau ajaran dibalik kejadian – kejadian atau perilaku para tokohnya.

2.3 Hakikat Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam simbol, perumpamaan, ataupun alegori. Nasihat-nasihat leluhur dulu, biasanya disampaikan dengan bahasa figuratif agar tidak vulgar (Waluyo: 2008).

2.3.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai, misalnya nilai “jujur” adalah sifat atau tindakan yang jujur, Scheler (dalam Suseno, 2000: 34). Nilai merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan kebaikan, kabajikan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi serta selalu dikejar oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup.

Nilai memiliki pengertian yang cukup luas dan bervariasi. Ada beberapa definisi dan pandangan mengenai nilai. Nilai itu ‘objektif’ jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisis (Fronzizi, 2001: 20).

Menurut Sumedi dan Mustakim (2008:2) Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Dan oleh karena itu nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1991: 69) nilai merupakan sesuatu abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Oleh Scheler (dalam Fronzizi, 2001: 132) menegaskan bahwa nilai yang

terendah dari semua nilai sekaligus merupakan nilai yang pada dasarnya “fana” nilai yang lebih tinggi dari pada semua nilai yang lain sekaligus merupakan nilai yang abadi.

Beberapa definisi dan uraian mengenai nilai di atas dapat dikatakan bahwa nilai itu merupakan sesuatu yang tidak mudah dirumuskan, sesuatu yang abstrak dan memiliki kriteria yang berbeda. Nilai berhubungan dengan perasaan dan bersifat relative sehingga tingkat kepuasan nilai masing-masing orang berbeda.

2.3.2 Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat

Ada beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai estetika, nilai moral, nilai konseptual, nilai sosial budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak atau generasi muda. Sutrisno (1997: 63) menyatakan bahwa nilai-nilai dari sebuah karya sastra dapat tergambar melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia, keberadaannya di dunia dan dalam masyarakat, apa itu kebudayaannya dan proses pendidikannya, semua itu dipigurakan dalam refleksi konkret fenomenal, berdasar fenomena eksistensi manusia, dan direfleksikan sebagai rentangan perjalanan bereksistensi, berada di masyarakat sampai kepulangannya ke yang menciptakannya.

Nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Nilai pendidikan sangat erat nilainya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah. (Waluyo, 1990: 27)

Dalam cerita rakyat dapat ditemukan sejumlah nilai edukatif yang dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita

tersebut. Nilai edukatif dalam cerita rakyat dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya.

Nilai edukatif yang terkandung dalam cerita rakyat cukup banyak. Keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa. Seseorang dapat menemukan nilai-nilai edukatif (pendidikan) dari sebuah cerita rakyat manakala ia mau berusaha memahami isinya. Jika perlu, untuk benar-benar memahami isi cerita, pembacaan cerita dapat dilakukan berulang kali. Dari cerita yang dibaca tersebut akan diperoleh nilai-nilai edukatif melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Jadi nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat tersebut akan dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya.

1) Nilai Moral

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Ajaran moral disampaikan bersifat praktis karena ajaran itu ditampilkan ada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Moral dimaknai sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan. Moralitas merupakan kesesuaian sikap, perbuatan, dan norma hukum batiniah yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Moral seringkali dikaitkan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, asusila, dan lain-lain (Suseno, 2000: 143). Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Sedangkan Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya. Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang akan disampaikan kepada pembacanya.

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang dipakai bersifat praktis, karena ajaran itu disampaikan pada diri tokoh-tokoh yang ada, lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji oleh tokoh-tokoh cerita, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap, mencontoh, dan bertindak seperti itu. Dengan demikian, moral selalu mengacu pada perbuatan manusia, yakni perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang akan berbuat baik jika budi pekertinya juga baik. Budi pekerti yang baik selalu ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral yang baik.

Karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangat. Hal inilah yang menjadi asumsi dasar bahwa dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, terkandung nilai moral. Nilai-nilai pendidikan moral ini perlu digali dan ditanamkan kepada para pembaca, terutama, terutama pada generasi penerus bangsa.

2) Nilai Pendidikan Adat (Tradisi)

Cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala dapat dikatakan sebagai adat atau tradisi. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi atau kebiasaan masa lampau yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar

spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2002: 233-234)

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1984: 10-11) Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat ini berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat yang memiliki sosial budaya adalah gotong royong. Konsepsi bahwa hal itu bernilai tinggi ialah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.

Salah satu contoh adat atau tradisi yang sampai saat ini masih bertahan di masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong ini hampir dikenal atau dilakukan oleh anggota masyarakat yang hampir semua daerah di Indonesia. Tradisi ini dilatar belakangi bahwa setiap manusia memerlukan kerja sama. Ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Nilai pendidikan Agama (Religi)

Orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang pedesaan, bersifat sangat religius. Sifat ini tampak atau ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat (Wisadirana, 2004: 60). Upacara-upacara keagamaan atau ritual biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur, yaitu berupa selamatan, bersih desa, melakukan sesaji untuk roh-roh penunggu atau leluhur yang telah meninggal. Doa bersama juga dilakukan dalam rangka meminta hujan ketika musim kering yang dipimpin oleh seorang tokoh adat atau tokoh agama.

Agama sebagaimana biasa diyakini oleh para pendukungnya, merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Ketika seseorang berbuat hal yang tidak menyenangkan bagi para dewa, mereka cenderung menghukum tidak hanya individu yang bersalah tetapi seluruh suku bangsa itu (Russel, 1993: 80). Akibatnya, perilaku individu merupakan urusan umum, sebab perbuatan jahat perseorangan tersebut menimbulkan malapetaka bagi publik.

Religi dan kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984:145). Sementara itu, sistem ritus dan upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan,

dewa-dewi, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib itu. Hal tersebut sudah terjalin erat satu dengan yang lain menjadi sebuah sistem yang terintergrasi secara bulat.

Agama mempunyai fungsi dan peran penting di masyarakat . hal ini sesuai dengan pernyataan Haviland (1993: 219) bahwa agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting; (1) agama merupakan sanksi untuk perilaku yang luas dengan memberi pengertian tentang baik dan jahat; (2) agama memberi contoh-contoh untuk perbuatan-perbuatan yang direstui; (3) agama membebaskan manusia dari beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya di tangan dewadewa; (4) agama memegang peranan penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Agama sungguh penting untuk pendidikan . Upacara keagamaan memperlancar cara mempelajari adat dan pengetahuan kesukuan, dan dengan demikian membantu untuk melestarikan kebudayaan yang buta aksara.

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa agama dapat memberikan arah dan sangat penting karena memiliki fungsi-fungsi sosial yang cukup banyak. Pandangan mengenai agama dan fungsi agama seperti diuraikan di atas diyakini dan diterima masyarakat . Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi satu kekuatan kebaikan. Hal ini yang menjadikan landasan bahwa dalam cerita rakyat terkandung nilai agama.

4) Nilai Pendidikan Sejarah (Historis)

Karya sastra termasuk cerita rakyat sangat mungkin bermuatan kisah masa silam. Sebab, pada hakikatnya karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat. Seringkali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial (Waluyo, 2002: 20). Jadi, naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa.

Naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa. Melalui tradisi lisan atau naskah (sastra lisan yang sudah dibukukan) dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah diketahui. (Abdullah. 2004:20)

Sejalan dengan pernyataan si atas Purwadi (2004: 1) bahwa tradisi sejarah

Jawa memaparkan transmisi penyerahan kedaulatan yang dibuktikan oleh peristiwa-peristiwa supernatural dari kerajaan Hindhu-Budha yang terakhir, yakni Majapahit kepada kerajaan Islam yang pertama, yakni Demak, sebuah kota dagang di pantai utara Jawa.

5) Nilai Kepahlawanan (Semangat Perjuangan)

Orang yang gagah berani mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk membela tanah kelahirannya atau negaranya, orang yang terkemuka karena jasa-jasanya yang baik dan pengabdianya dapat disebut sebagai *Pahlawan*. Dari kata *pahlawan* terbentuklah kata *kepahlawanan* yang berarti perihal sifat-sifat pahlawan, sifat-sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang. Seseorang disebut pahlawan manakala ia memiliki sikap-sikap seperti tersebut di atas. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidupnya diabdikan untuk membela kebenaran dan demi nusa dan bangsa.

Pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu jika dihadapkan dengan tokoh-tokoh cerita, seperti merasa akrab, simpati, benci empati, atau berbagai Reaksi afektif (Nurgiyantoro, 2002: 174). Pembaca atau pendengar cerita sering mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dikagumi atau dibenci. Segala tindakan atau apa saja yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut seakan-akan dialami atau dirasakan oleh pembaca atau pendengar cerita.

2.3.3 Pengertian Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Nilai memang merupakan suatu yang abstrak, namun secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati dengan baik oleh seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap, maupun cara bertindak demi mencapai tujuan hidupnya. Hal ini ditegaskan bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya bergerak dalam bidang psikomotor atau kognitif, tetapi juga untuk perealisasiannya dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab harus sampai menjangkau bidang afektif. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, norma tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya yaitu berupa ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Makna nilai yang dipacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra yang bermakna dalam kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan berbagai wawasan yang ada dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat, menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu karya sastra selalu mengandung berbagai nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai sastra adalah sifat yang positif dan berguna dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut nilai juga merupakan sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek). Membahas tentang pengertian pendidikan, proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi, menjabarkan serta mengembangkan. Dengan begitu pendidikan merupakan proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusia.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk segala nilai-nilai kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan”, akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju kearah keleluhuran hidup kemanusiaan (Dewantara, 1977:334). Pendidikan senantiasa mempunyai dua sasaran, yaitu pengajaran dan perilaku yang baik. Konsepsi mengenai profesi yang baik bervariasi sesuai dengan lembaga politik dan tradisi sosial dan komunitas.

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai leluhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik serta menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama, (religi). Hal ini sesuai dengan pernyataan Waluyo (1990:27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai media (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

Karya seni, khususnya karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium transformator dalam struktur ideologis, melainkan juga bermanfaat untuk mengorganisasikan berbagai kecenderungan sosial, sebagai referensi dominasi emosionalitas dan intelektualitas pada kecenderungan sosial, sebagai reprints dominasi

emosionalitas dan intelektualitas pada masa – masa tertentu. Pendapat ini menyiratkan pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membentuk nilai hidup, sikap hidup, kepribadian, dan intelektualitas seseorang. Karya sastra dapat berperan sebagai alat untuk memberikan dorongan, semangat, memulihkan kepercayaan diri, dan melepaskan ketegangan batin.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup banyak. Jika digali secara mendalam akan tampak keteladanan-keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa, meskipun hal itu kadang-kadang tidak disampaikan secara eksplisit (tersurat). Untuk dapat menangkap nilai-nilai edukatif (pendidikan) dan sebuah karya sastra, seseorang harus membaca karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, sampai benar-benar memahami isinya.

Jika perlu pembacaan dilakukan berkali-kali. Dari cerita yang dibaca tersebut akan diperoleh nilai-nilai edukatif melalui peristiwa- peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Jadi nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat tersebut akan dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya.

Adapun nilai edukatif dalam cerita rakyat yang terbahas di atas meliputi nilai- nilai; (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan adat/tradisi, (3) nilai pendidikan agama, (4) nilai pendidikan sejarah, dan (5) nilai pendidikan kepahlawanan.

2.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat untuk Pengajaran Sastra

Cerita rakyat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dapat dipandang sebagai pisau bermata dua. Satu sisi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran kebahasaan, dan di sisi lain dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra.

Dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) seorang guru dapat memanfaatkan materi cerita rakyat, baik *genre* mite (*myth*), legenda (*legend*), maupun dongeng (*folktale*). Buku kumpulan cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai materi ketrampilan membaca. Legenda mengenai asal-usul kota atau

desa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang penutur cerita dapat dimanfaatkan sebagai materi ketrampilan menulis. Dalam pembelajaran ketrampilan menyimak dapat menggunakan audio maupun audio visual. Demikian pula, dalam pembelajaran ketrampilan berbicara dengan mendramatisasikan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat.

Moody (1996: 15-24) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dapat (1) membantu ketrampilan berbahasa anak, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sumber berbagai citarasa, yaitu citarasa moral dan sosial. Oleh karena itu, sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik. Diharapkan mereka yang belajar sastra mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi.

Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra, yakni cerita rakyat, memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh manakala cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16)

Melalui cerita rakyat, empat ketrampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan melalui pengajaran cerita rakyat sebagai materi pengajaran sastra. Dalam mempelajari sebuah karya sastra termasuk cerita rakyat, secara otomatis anak didik akan selalu dihadapkan pada empat ketrampilan berbahasa ini. Anak didik dapat menyimak cerita dari guru. Mereka juga dapat mengungkapkan kembali isi ceritanya. Kegiatan membaca di depan kelas dapat dijadikan usaha untuk meningkatkan ketrampilan membaca. Pada sisi lain mereka juga dapat menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Pendidikan Bahasa Indonesia perlu berwawasan multikultural. Hal itu perlu disadari karena bahasa dan kebudayaan memiliki saling hubungan yang erat. Bahasa menurut Kramsch dalam Suwandi (2008:8) merupakan simbol realitas budaya. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dapat dilihat sebagai pemilikan sebuah nilai budaya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pemilihan cerita sebagai bahan pengajaran sastra sangat tepat. Dalam hal ini cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : 1) jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrument penelitian, 7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor (dalam Febriyana, 2008:24). Deskripsi adalah data yang dikumpulkan berupa kata – kata yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata – kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi. Kata etnografi berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. Ethnos berarti bangsa – bangsa atau suku bangsa, sedangkan graphein adalah tulisan atau uraian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan. Jenis penelitian etnografi itu sendiri adalah dengan menggunakan etnografi realis yaitu jenis penelitian etnografi yang mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke-3.

Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui sehingga dapat berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Etnografi menguji kebudayaan dengan penafsiran terhadap kehidupan. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa peran serta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luar.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi, tepatnya di desa Macan Putih dan petilasan prabu Tawang Alun, selain itu peneliti juga melakukan penelitian di desa Gladag, dan Rogojampi. Di daerah ini peneliti melakukan penelitian berupa wawancara terhadap masyarakat sekitar, juru kunci petilasan Prabu Tawang Alun dan tokoh kesenian Banyuwangi yang berguna untuk mencari informasi mengenai cerita tersebut. cerita ini berkembang secara turun-menurun dari mulut ke mulut. Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui tentang Legenda Prabu Tawang Alun Macan Putih di Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data informasi baik dalam bentuk penjelasan maupun benda-benda budaya yang menginformasikan tentang cerita Prabu Tawang Alun. Menurut Arikunto (2006:1996) yang dimaksud dengan narasumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Informan yang akurat akan sangat perlu dalam mencari informasi dari tokoh atau warga yang memang mengetahui cerita rakyat dari daerah setempat.

3.3.2 Sumber Data

Data Penelitian tentang cerita rakyat Kabupaten Klaten digali melalui beberapa sumber data berikut:

1) Informan

Informan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat, yaitu sejarawan. Selain sejarawan, informan lain dalam penelitian ini adalah tokoh kesenian Banyuwangi, tetua desa Macan Putih, dan beberapa masyarakat yang ada di Banyuwangi.

2) Tempat dan Benda-benda Fisik

Beberapa lokasi atau tempat yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain: petilasan Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih, tempat singgah Prabu Tawang Alun di Rowo Bayu Songgon, desa Gladak, dan desa Rogojampi di Kabupaten Banyuwangi

3) Dokumen

Dokumen digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumen yang digunakan adalah arsip-arsip yang relevan dan mendukung penelitian yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara terjun langsung di lapangan. Peneliti terjun langsung di lingkungan tempat tinggal masyarakat yang mengetahui secara pasti cerita Tawang Alun guna mencari data yang berhubungan dengan cerita Tawang Alun.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggalian data mengenai wujud cerita. Sesuai dengan cara kerja metode wawancara

Peneliti datang langsung ke rumah informan dan bertanya mengenai cerita Tawang Alun. Alat yang digunakan untuk melengkapi wawancara yaitu rekaman dan data berupa tulisan.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2003:135) teknik dokumentasi adalah teknik penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Dokumentasi ini mencari data dari internet dan video. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang asal – usul desa macan putih.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu pola urutan dasar dalam menafsirkan data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi temuan. Dalam penganalisaan data pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah – langkah sebagai berikut ;

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan data yang diperoleh dilapangan. Antipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan memberi kemungkinan untuk dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan cerita rakyat mengenai Tawang Alun.

3) Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Data yang sudah dipilah – pilah berdasarkan kategori keaslian data. Kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

3.6 Instrumen Penelitian

Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan sehingga muncul data-data berupa cerita Prabu Tawang Alun dalam cerita lisan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti bulpoin dan buku, lalu pelengkap lainnya misalnya kamera atau perekam suara.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

3.7.1 Tahap persiapan meliputi:

- 1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- 3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari data yang sesuai dengan masalah peneliti.

3.7.2 Tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Mengidentifikasi ungkapan melalui kegiatan dokumentasi lalu observasi di lapangan kemudian mengadakan wawancara kepada informan yakni beberapa masyarakat di Banyuwangi.
- 2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkann data yang sudah diidentifikasi.
- 3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian data tersebut diolah.
- 4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3.7.3 Tahap penyelesaian meliputi:

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsutasikan pada dosen pembimbing.
- 2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang diakukan adalah melakukan perbaikan – perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- 3) Penggandaan laporan penelitian tentang legenda prabu tawang alun desa macan putih. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak – pihak yang berkepentingan.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini dibahas dengan menggunakan sejumlah teori-teori yang relevan. Hasil penelitian ini meliputi beberapa pokok permasalahan yaitu jenis-jenis cerita rakyat, struktur cerita rakyat, nilai pendidikan dalam cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat dalam pengajaran sastra.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut (secara lisan), dan diturunkan secara turun temurun. Aspek sosial, budaya, agama, dan tradisi masyarakat masa lampau tergambar dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi.

Melalui cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui aspek-aspek kehidupan penduduknya. Cerita rakyat memiliki kedudukan dan fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya. Artinya kebiasaan hidup atau pola-pola kehidupan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi khususnya di desa Macan Putih masa lalu dengan kehidupan saat ini dapat diketahui melalui cerita rakyat yang berkembang selama bertahun-tahun. Cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mempelajari khazanah sastra pada masa lampau, sedangkan fungsinya sebagai alat untuk memahami sebagai khazanah budaya.

Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyuwangi cukup bervariasi klasifikasinya. Di Kabupaten Banyuwangi ada cerita rakyat yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, namun ada pula cerita rakyat yang hanya dikenal masyarakat tertentu. Salah satunya cerita tentang Prabu Tawang Alun yang berada di desa Macan Putih. Cerita rakyat yang menonjol diantara cerita rakyat yang lain biasanya dikenal masyarakat secara luas. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan para tokoh di lokasi cerita rakyat tersebut. Sebagai bukti fisik, peninggalan para tokoh cerita, sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat luas baik yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi maupun dari luar Kabupaten Banyuwangi. Peninggalan secara fisik tokoh-tokoh cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi berupa petilasan, makam, batu, desa. Cerita rakyat yang masih mempunyai peninggalan fisik lebih dipercayai masyarakat setempat di Kabupaten Banyuwangi. Pengelola tempat-tempat tersebut yang dikenal dengan juru kunci, menambah keyakinan

masyarakat setempat akan kebenaran cerita tersebut. Melalui juru kunci inilah pengunjung mendapat informasi yang lengkap dan mendalam.

Penelitian cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi dilakukan di empat lokasi yaitu di (1) desa Macan Putih, (2) desa Glagah, (3) desa Rogojampi, (4) desa Glenmore. Beberapa lokasi yang dipilih dan dikaji dalam penelitian ini dikenal oleh masyarakat luas dan masih memiliki bukti-bukti fisik dan non fisik. Dari kelima lokasi cerita rakyat Kabupaten Klaten tersebut terdapat bukti-bukti fisik maupun non fisik. Bukti fisik berupa petilasan, makam, desa. Bukti non fisik berupa kegiatan atau aktivitas yang masih dilakukan masyarakat sejak cerita rakyat ini sampai sekarang.

5.1.2. Struktur Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih

Kabupaten Banyuwangi.

Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi memiliki struktur seperti karya sastra pada umumnya. Struktur meliputi isi, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Struktur tersebut membangun dan membentuk suatu kebulatan cerita dan mendukung cerita dari awal sampai akhir. Struktur karya sastra mengacu pada pengertian hubungan antar unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur instrinsik tersebut saling mendukung dan saling melengkapi. Unsur yang satu akan mempengaruhi unsur yang lain. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain. Bagian tersebut akan mendukung secara keseluruhan cerita.

Cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi dikaji secara struktural untuk memberi gambaran secara terperinci dan mendalam atas unsur-unsur ceritanya. Alasan utama dipilihnya kajian struktural dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi karena kajian atau analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya. Tanpa itu kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan terungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Kedua, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara

cermat, seteliti, dan semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua cerita dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Ketiga, strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme dapat disamakan dengan pendekatan objektif

Hasil pengkajian cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan secara berurutan diawali dengan pendeskripsian isi cerita, kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Deskripsi tentang isi cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi menjadi landasan untuk mengkaji unsur-unsur berikutnya. Tema cerita rakyat dapat ditemukan melalui isi cerita rakyat. Sebaliknya, isi cerita rakyat dapat menunjukkan tema dari cerita rakyat atau rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat dari awal sampai akhir. Cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi berisi tentang asal mula terjadinya suatu tempat, perjalanan hidup dan perjuangan seorang tokoh.

Hasil pengkajian mengenai alur cerita dapat diketahui bahwa alur cerita yang digunakan dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi adalah alur lurus atau alur maju. Alur cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi sangat sederhana dan logis. Maksudnya, cerita diawali dengan penggambaran awal pelakunya lalu disusul dengan peristiwa-peristiwa secara berurutan sampai akhir cerita. Peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat sehingga jalannya cerita mudah dipahami.

Tokoh cerita dari cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama mendominasi jalannya cerita sejak awal sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh pendukung frekuensinya lebih sedikit, dan tidak terlalu berpengaruh terhadap jalannya cerita. Karakter tokoh yang sering disebut penokohan, tergambar pada diri tokoh-tokoh cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Ada tokoh berkarakter baik dan ada pula tokoh yang berkarakter jahat. Baik itu tokoh utama maupun tokoh pembantu.

Latar atau setting cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi untuk memperjelas jalannya cerita dari awal sampai akhir. Dari kajian latar atau

setting cerita dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dan dapat pula berupa deskripsi perasaan.

Kajian struktur mengenai amanat dari cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi tersebut dapat ditemukan sejumlah amanat. Amanat atau hikmah cerita yang ada disampaikan secara tersurat (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit) di dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi tersebut. Dari dialog atau percakapan antar tokoh, amanat dapat ditangkap. Amanat yang disampaikan secara langsung dapat ditangkap. Sedangkan amanat yang disampaikan secara tidak langsung dalam cerita rakyat tersebut dapat ditangkap melalui perenungan atau pemikiran atas apa yang terjadi dalam cerita. Oleh sebab itu, pembaca cerita rakyat harus mampu menemukan ajaran di balik kejadian atau perilaku tokohnya. Amanat dikatakan baik apabila berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Amanat dapat digunakan sebagai landasan bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya dalam segala aspek kehidupan.

5.1.3. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi

Dari cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi, setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa di dalam cerita rakyat tersebut terkandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang ditemukan meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama (religi), dan nilai pendidikan sejarah. Bukti-bukti ditemukannya beberapa nilai pendidikan ini telah dikemukakan di bagian hasil penelitian.

Kajian dari cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi ditemukan nilai pendidikan moral, sebagai tanda bahwa di dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi tersebut terdapat pendidikan atau ajaran tentang kebaikan. Ajaran tentang kebaikan dapat diambil dari karakter dan kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Hal ini dapat disampaikan untuk memberikan keteladanan bagi pembaca, generasi muda dan masyarakat.

Nilai pendidikan tradisi atau adat ditemukan dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi. Dari cerita rakyat tersebut dapat diketahui pendidikan dan pengetahuan tentang kebiasaan atau budaya yang dilakukan nenek moyang kita. Melalui tradisi atau kebiasaan para tokoh cerita dan kebiasaan masyarakat pada masa lalu dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan bahan pembandingan dengan tradisi dan kebudayaan rakyat yang berkembang saat ini. Dengan demikian dapat dinilai apakah tradisi-tradisi masa lalu masih memiliki relevansi dengan kehidupan pada saat ini.

Nilai pendidikan agama (religi) dapat ditemukan dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi. Dalam cerita rakyat tersebut terdapat pendidikan dan pengetahuan tentang agama atau kepercayaan yang dianut para tokoh atau masyarakat pada masa lampau. Hal ini dapat diketahui dari kedudukan para tokoh dalam cerita, usaha-usaha dan kegiatan para tokoh sebagai manifestasi keimanannya kepada Tuhan. Dari kegiatan tersebut dapat diambil nilai-nilai positif secara selektif. Maksudnya, pembaca dapat memilah dan memilih ajaran-ajaran yang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip umum yang ada di dalam agama yang diikuti oleh pembaca.

Nilai pendidikan sejarah (historis) dapat ditemukan dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi. Hal ini ditandai bahwa di dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi terdapat pendidikan dan pengetahuan tentang sejarah peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Sebagai contoh, melalui cerita rakyat “Prabu Tawang Alun” dapat diketahui sejarah desa Macan Putih dan keterkaitan tokoh cerita dengan kerajaan Kedawung. Meskipun ketepatan aspek sejarah masih perlu dikaji secara lebih cermat, nilai pendidikan sejarah yang ditemukan dalam cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi tersebut setidaknya memiliki relevansi dan kontribusi bagi dunia pendidikan.

5.2 Saran

Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai cerita rakyat Prabu Tawang Alun.

- 1) Bagi masyarakat agar dapat mengetahui seluk beluk cerita rakyat Prabu Tawang Alun di desa Macan Putih dan mengetahui juga sejarah singkat cerita desa Macan Putih.
- 2) Bagi pendidikan agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda.
- 3) Bagi sekolah dan guru di Kabupaten Banyuwangi agar cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya pengenalan dan apresiasi cerita rakyat kepada siswa. Khususnya di Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa, disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi bukan hanya yang ada di desa Macan Putih bahkan kalau bisa melakukan penelitian cerita Prabu Tawang Alun di luar Kabupaten Banyuwangi agar cerita Prabu Tawang Alun mempunyai variasi cerita yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Min Rukmini, dan Kalsum. 1998. *Kodifikasi Cerita Rakyat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bascom, William R. 1965. *The From of Folklore: Prose Narratives*. The Hague: Mouton
- Danandjaja, James. 2003. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Frondisi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai (Edisi terjemahan oleh Cuk Ananta Wijaya)*. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Hartoko, D dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hutama, Suripan Sadi. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Grasindo.
- Koetjaraningrat. 1984. *Kebudayaan. Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Fang, L Y. 1982. *Sejarah Kasustraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teory Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teory Kajian Fiksi, Cetakan VI*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Russel, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatanan Sosial (Edisi terjemahan oleh A Setiawan Abadi)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Semi, MA. 1993. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sugono, Alwi. 2003. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman. 1998. *Study Folklore Indonesia*. Jember. Lembaga penelitian Universitas Jember
- Suseno. 2000. *Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, S. 1997. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Dalam Seminar Nasional Sumbangan Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha widi



**Piagam Penghargaan Bapak Sugiyo Pranoto
(Tokoh Kesenian Banyuwangi)**



**Bapak Sugiyo Pranoto
(Tokoh Kesenian Banyuwangi)**



Ibu Wilujeng
(Masyarakat Desa Macan Putih)



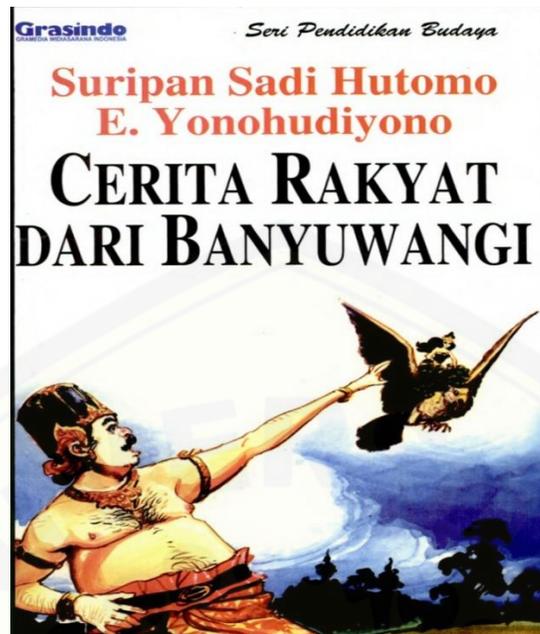
Bapak Syaifuddin
(Tokoh Masyarakat Desa Macan Putih)



Bapak Hasnan Singodimayan
(Budayawan Banyuwangi)



Sekolah SMPN 1 Glenmore
Glenmore – Banyuwangi



Buku Cerita Rakyat Banyuwangi



Petilasan Prabu Tawang Alun

Di Desa Macan Putih



Tampak dalam
Petilasan Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih



Pintu Gerbang Petilasan Prabu Tawang Alun
Di Desa Macan Putih



Petilasan Prabu Tawang Alun

Rowo Bayu – Songgon



Salah Satu Tradisi Memperingati Maulud Nabi

(Tarian Legenda Macan Putih)

AUTOBIOGRAFI



Rosita Erina Hadi

Lahir di Banyuwangi, 01 Februari 1993, putri pertama dari pasangan Agus Erfan Hadi dengan Christina Triatmie Budiandayani M.Pd. Beralamat di Jl.Cendrawasih 3. Bernady Land Slau Clauster Gardenia blok A.04 Jember. Lulus sekolah dasar tahun 2005 di SDN Jember Lor 3. Menyelesaikan sekolah di SMP 2 Jember tahun 2008 dan lulus SMA Negeri 1 Arjasa tahun 2011. Setelah lulus dari SMA melanjutkan kuliah di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011. Selama menjadi mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pernah aktif dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan HMP IMABINA pada tahun 2011.